



PENGARUH MODAL USAHA DAN KARAKTERISTIK WIRAUSAHA TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO DAN KECIL DI DESA KEDUNGLEPER KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA.

Haniyah Safitri,[✉] Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd.

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan

Juni 2018

Keywords:

Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil, Modal Usaha, Karakteristik Wirausaha

Abstrak

Mewujudkan keberhasilan pembangunan nasional dapat ditempuh dengan menggunakan paradigma pembangunan yaitu pemberdayaan. Salah satu upaya pemberdayaan tersebut yaitu melalui pemberdayaan UMKM. Keberhasilan untuk bertahan dalam masa krisis dapat menjadikan UMKM mampu berkembang dengan baik, namun dalam kenyataannya pada kurun waktu dua tahun perkembangan usaha mikro dan kecil menurun dilihat dari jumlah tahun 2014 terdapat 168 usaha mikro dan kecil, pada tahun 2015 menjadi 141 usaha mikro dan kecil (BPS, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yang menjadi variabel bebas (X) adalah modal usaha dan karakteristik wirausaha, sedangkan variabel terikat (Y) adalah perkembangan usaha mikro dan kecil. Ukuran sampel penelitian adalah 60 Responden yang merupakan para pengusaha di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial (Uji t) diperoleh hasil bahwa (1) modal usaha berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil sebesar 8,94%, dan (2) karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil sebesar 14,21%, dan secara simultan (R^2) modal usaha dan karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil sebesar 25,8%. Simpulan dari penelitian ini adalah para pengusaha di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara harus mengoptimalkan modal usaha dan karakteristik wirausaha untuk mengembangkan usaha. Karena modal usaha dan karakteristik wirausaha terdapat pengaruh yang positif terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil.

Abstract

Realizing the success of national development it can be made by using paradigm of development, which is empowerment. One of the empowerment is through MSMEs. The success to survive in crisis period can make MSMEs to be well developed, but in fact in two years the development of micro and small enterprises decreased seen from the number of MSMEs in 2014 there were 168 micro and small enterprises, in 2015 there are 141 micro and small enterprises (BPS, 2016). This research aims to find out the influence of venture capital and characteristics of entrepreneurship toward micro and small enterprises development in Kedungleper Village Sub-district Bangsri Jepara Regency. This research was quantitative descriptive, the free variables (X) were venture capital and characteristics of entrepreneurship, and bond variable (Y) was micro and small enterprises development. The size of sample was 60 respondents who were entrepreneurs in Kedungleper Village Sub-district Bangsri Jepara Regency. The result of the research shows that partially (t test) the result is that (1) venture capital influenced the micro and small enterprises development for 8,94%, and (2) characteristics of entrepreneurship influenced the micro and small enterprises development for 14,21%, and simultaneously (R^2) venture capital and characteristics of entrepreneurship influenced the micro and small enterprises development for 25,8%. The conclusion of this research is that entrepreneurs in Kedungleper Village Sub-district Bangsri Jepara Regency have to optimize the venture capital and characteristics of entrepreneurship to develop their business. It is because venture capital and characteristics of entrepreneurship have positive influence for the micro and small enterprises development.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara ataupun daerah. Peran penting tersebut telah mendorong banyak negara termasuk Indonesia untuk terus berupaya mengembangkan UMKM. Walaupun kecil dalam skala jumlah pekerja, aset dan omzet, namun karena jumlahnya cukup besar, maka peranan UMKM cukup penting dalam menunjang pentingnya keberadaan UMKM, yaitu (1) kinerja UMKM cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja produktif, (2) sebagai bagian dari dinamikanya, UMKM sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi, (3) sering diyakini bahwa UMKM memiliki keunggulan dalam hal pada usaha besar. (Berry dalam Fauzi 2014).

UMKM juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal. UMKM di Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Sebagai gambaran, tenaga kerja yang diserap pada tahun 2013 mencapai 6,03 persen dari tenaga kerja yang diserap sektor perindustrian nasional. Pada tahun yang sama sumbangan usaha kecil terhadap total PDB mencapai 5,89 persen. (BPS, 2016).

Agenda percepatan pemulihan ekonomi dan memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan dan keadilan diwujudkan melalui pengembangan sistem ekonomi kerakyatan berdasarkan keadilan dengan tetap memperhatikan pemanfaatan sumber daya manusia yang optimal dan pelestarian wirausaha mandiri. Pembangunan ekonomi nasional bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun merupakan tanggung jawab bersama. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan dan pemerintah punya andil besar dalam hal untuk dapat mengarahkan, membimbing dan menciptakan fasilitas penunjang. Semakin sempitnya lapangan kerja merupakan penyelesaian yang tidak bisa ditunda-tunda lagi, karena penduduk merupakan aset berharga bagi bangsa dan negara. Pertumbuhan masyarakat visual mandiri merupakan alternatif untuk memecahnya.

Seorang wirausaha dalam mengembangkan usahanya tidak hanya berpengaruh terhadap karakteristik wirausaha, akan tetapi modal usaha juga sangat penting untuk mengembangkan usaha, misalnya konsumen lebih tertarik untuk membeli dengan banyak varian agar dapat memilih dengan puas, tempat juga menjadi penentu konsumen dalam

membeli, fenomena tersebut wirausaha harus memiliki modal yang besar agar dapat memberikan kepuasan konsumen dalam membeli, besar kecilnya usaha tergantung modal yang ada.

Perindustrian di Kabupaten Jepara lebih identik dengan mebel ukir dan sudah terkenal di luar kota bahkan mancanegara, tidak hanya mebel ukir saja tetapi juga banyak usaha-usaha yang didirikan misalnya olahan-olahan pangan dari bahan-bahan yang mudah didapatkan, dengan adanya usaha-usaha yang banyak didirikan menyebabkan persaingan antar usaha semakin kuat. Misalnya di Desa Kedungleper, yang berada di Kecamatan Bangsri. Potensi kelurahan Kedungleper dan budaya pedesaan masih sangat lekat, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan organisasi sosial sangat baik, lahan pertanian masih luas, eksistensi kelompok wanita tani yang berperan dalam bidang ketahanan pangan benar-benar menjadi andalan kecamatan Bangsri, home industri (makanan olahan tempe, makanan ringan, kripik singkong, kripik pisang, krupuk), juga terdapat toko sembako dan lainnya. Desa Kedungleper mayoritas mempunyai pekerjaan wiraswasta, semakin banyak yang mendirikan usaha semakin banyak pula persaingan dan semakin ketat.

Permasalahan yang ada adalah semakin bertambahnya usaha yang baru didirikan maka usaha yang lama semakin mundur, usaha yang baru mampu berkembang dengan pesat tetapi usaha yang lama semakin menurun, hal ini dikarenakan kurangnya strategi untuk mengembangkan usaha yang dilakukan wirausaha di desa kedungleper, apabila usaha sudah semakin tidak laku atau mundur maka wirausaha kebanyakan tidak memikirkan bagaimana caranya agar usaha ini supaya berkembang seperti dahulu ketika usaha sedang berkembang.

Salah satu wirausaha olahan kripik mengatakan semakin banyak yang mendirikan usaha semakin ketat dalam bersaing, dari persaingan tersebut membuat imajinasi dalam berwirausaha semakin kuat inovasi-inovasi rasa harus diciptakan dan dikembangkan agar pelanggan tidak bosan untuk membeli makanan ringan ini. Tujuh tahun dalam berwirausaha kripik, meskipun adanya banyak usaha lain yang mendirikan, pelanggan tidak berkurang banyak, alasan membuka usaha kripik karena bahan sangat mudah didapat dan makanan kering ini dapat diawetkan, konsumen juga lebih senang sebagai makanan camilan dan mengisi di waktu-

waktu sela maupun ketika bersantai, beda dengan makanan basah yang tidak bisa awet, baik tidak awet diproduksi dan tidak awet dikonsumsi (Sri Yazid, 29/1).

Keberadaan Industri Kecil dan Menengah merupakan kekuatan perekonomian Indonesia yang mampu bertahan dari krisis ekonomi Indonesia maupun krisis ekonomi global. Berdasarkan data Statistik Industri Kecil dan Menengah dari Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah bahwa :

Tabel 1.1
Statistik Industri Kecil dan Menengah, Jawa Tengah, 2012-2014

Uraian	Tahun		
	2013	2014	2015
Jumlah IKM (unit)	90.339	99.681	108.937
Tenaga kerja (ribu orang)	480.508	608.893	740.740
Asset (milyar Rp)	9.634	13.947	19.046
Omset (milyar Rp)	20.345	24.587	29.113

Sumber : Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah

Seiring dengan bertambahnya Industri Kecil dan Menengah, jumlah pelaku industri sangat banyak. Jumlah IKM di Jawa Tengah terus mengalami perkembangan dari tahun 2013, 2014 hingga tahun 2015. IKM mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, selain itu berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini memicu khususnya para pemuda untuk menciptakan peluangnya sendiri dengan membuka bisnis. Dibawah ini juga terdapat Statistik IKM Kabupaten Jepara:

Tabel 1.2
Statistik Industri Kecil dan Menengah, Kabupaten Jepara, 2013-2015

Uraian	Tahun		
	2013	2014	2015
Jumlah IKM (unit)	13.236	14.720	18.695
Tenaga kerja (ribu orang)	117.243	128.640	143.538

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara
Keberhasilan untuk bertahan dalam masa krisis dapat menjadikan UMKM mampu berkembang dengan baik. Meskipun adanya

faktor-faktor kelambanan dari tahun sebelumnya tetapi industri di kabupaten jepara ini cukup stagnan dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dari tahun ketahun.

Tabel 1.3
Statistik Industri Kecil dan Menengah, Desa Kedungleper, 2013-2015

Uraian	Tahun		
	2013	2014	2015
Industri Besar	-	-	-
Industri Sedang	-	-	-
Industri Kecil	22	20	14
Industri Rumah tangga	141	148	127
Jumlah	163	168	141

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara

Perkembangan usaha yang stagnan menjadi sebuah keberhasilan tersendiri oleh seorang wirausaha, sebuah keberhasilan yang dapat dipertahankan bahkan dapat dikembangkan lagi, akan tetapi dalam memulai atau membuka, mempertahankan, bahkan memajukan sebuah usaha tidak hanya asal, asal tersebut berarti tidak memiliki bakat dalam berwirausaha. Dapat dilihat pada tabel diatas perbandingan dari tahun 2014 ke tahun 2015. Menjalankan atau memulai sebuah usaha yang pertama kali harus adanya uang, uang digunakan untuk modal dan modal tersebut yang akan digunakan untuk usaha, tanpa adanya modal maka tidak dapat menjalankan usaha. Akan tetapi tidak hanya modal saja melainkan seorang wirausaha harus memiliki ketelitian dan keseriusan serta memiliki daya pemikiran yang baik, karena berwirausaha penuh dengan tekanan, misalnya adanya persaingan-persaingan baru, berkurangnya pelanggan, bahkan pelanggan tidak bisa bertambah. Hal ini seorang wirausaha harus memiliki strategi atau jalan keluar untuk mencegah hal tersebut. Para wirausaha di Desa Kedungleper dalam menjalankan usahanya kurang memiliki bakat dalam usaha, mereka hanya menikmati hasil tanpa memikirkan jangka panjang yang akan ditempuh apabila usahanya menurun, sedangkan dalam permodalan tidak diatur dengan baik dan apabila ada pelanggan atau konsumen yang mengebon, banyaknya pelanggan yang mengebon dan pemilik usaha tidak memikirkan modal kedepan maka usaha dapat menurun.

Jadi, modal sangat diperlukan bahkan paling utama dalam usaha dan seorang wirausaha harus memiliki karakteristik untuk mengatur jalannya usaha agar dapat berkembang (Istiqomah, 22/7).

Salah satu faktor untuk mendirikan usaha adalah modal, modal merupakan faktor pendukung yang sangat dibutuhkan. Beberapa modal yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, serta modal uang, namun kebanyakan orang terhambat memulai usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal uang (Purwanti, 2012).

Modal usaha adalah mutlak diperlukan dalam melakukan kegiatan usaha. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Riyanto, 2001) dalam Purwanti (2012).

Salah satu masalah tersulit dalam proses pendirian perusahaan baru adalah mendapatkan modal. Para konsultan bisnis pada umumnya membagi pengertian modal termasuk modal usaha kecil menjadi dua yaitu modal *tangible* dan modal *intangibel*. Modal *tangible* adalah modal yang berwujud secara nyata, baik dalam bentuk barang bergerak maupun barang tidak bergerak. Barang bergerak contohnya sepeda motor, mesin produksi, dan lain sebagainya. Modal *intangibel* adalah modal yang tidak berwujud nyata seperti ide-ide kreatif. Secara keseluruhan modal usaha terbagi menjadi tiga bagian yaitu modal investasi, modal investasi adalah jenis modal usaha yang harus dikeluarkan yang biasanya dipakai dalam jangka panjang. Modal usaha untuk investasi nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang, namun modal investasi akan menyusut dari tahun ke tahun bahkan bisa dari bulan ke bulan. Selanjutnya modal kerja, modal usaha ini yang harus dikeluarkan untuk membuat atau membeli barang dagangan. Modal kerja ini dikeluarkan tiap bulan atau pada waktu-waktu tertentu. Terakhir modal operasional, modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan misalnya pembayaran gaji pegawai, listrik dan sebagainya.

Wirausaha mandiri diperlukan para individu yang siap tempur berwirausaha karena usaha berpeka pada hati nurani dan naluri bisnis yang tajam untuk menembus pangsa pasar yang kompetitif (Bawsir, 1997) dalam Purwanti (2012). Karakteristik wirausaha dapat berpengaruh terhadap perkembangan usahanya, karakteristik wirausaha kebutuhan akan

keberhasilan, keinginan mengambil resiko, percaya diri dan keinginan kuat untuk berbisnis.

Wirausaha umumnya mempunyai sifat yang sama, mereka adalah orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi. Geoffrey Crowther menambahkan sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan (Wiratmo, 2001) dalam Purwanti (2012). (Wiratmo, 1996:4) menambahkan meskipun imbalan dalam kewirausahaan menggiurkan, tapi ada juga biaya yang berhubungan dengan kepemilikan bisnis tersebut. Memulai dan mengoperasikan bisnisnya sendiri, memerlukan kerja keras, menyita banyak waktu dan membutuhkan kekuatan emosi. Wirausaha mengalami tekanan pribadi yang tidak menyenangkan seperti kebutuhan untuk menginvestasikan lebih banyak waktu dan tenaganya. Banyak wirausaha menggambarkan kariernya menyenangkan, tetapi sangat menyita segalanya. Kemungkinan gagal dalam bisnis adalah ancaman yang selalu ada bagi wirausaha, tidak ada jaminan kesuksesan, tantangan yang berupa kerja keras, tekanan emosional, dan resiko meminta tingkat komitmen dan pengorbanan.

Menurut Hisrich (2008:9) dalam Putri (2010) konsep tentang pengusaha didefinisikan sebagai sebuah bisnis, manajerial dan perpektif pribadi. Pengusaha sejati adalah pengusaha yang dapat mengatasi kendala – kendala yang ada pada suatu usahanya dan dapat bertahan dalam kondisi apapun pada usahanya. Jiwa kewirausahaan akan mendorong seseorang memanfaatkan peluang yang ada menjadi sesuatu yang menguntungkan. Walaupun tidak ada cara yang diketahui untuk membuat penilaian dengan tepat, terdapat cara dimana individu bisa menilai kualifikasi untuk memulai dan mengelola bisnis baru agar berhasil. Sebelum memulai bisnis hendaknya memiliki strategi dalam menjalankan bisnis tersebut, strategi tersebut dalam artian bagaimana caranya agar usaha dapat dikelola dengan baik dan dapat diterima oleh pembeli atau konsumen, strategi tersebut bermacam-macam tergantung karakteristik yang dimiliki oleh setiap pengusaha, keyakinan dan bakat dalam berwirausaha.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Dikatakan pendekatan kuantitatif sebab pendekatan yang digunakan di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukur, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh wirausaha usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jeparan yang berjumlah 141 orang. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebesar 60 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu modal usaha dan karakteristik wirausaha sedangkan variabel terikat yaitu perkembangan usaha. teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode angket atau koesioner dan metode dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif dari data sampel sebanyak 60 responden. Berikut berdasarkan per variabel:

1. Variabel modal usaha diperoleh nilai *minimum* (nilai terendah) sebesar 25,7% sedangkan nilai *maximum* (nilai tertinggi) sebesar 88,6%. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah sebesar 69,1%.
2. Variabel karakteristik wirausaha diperoleh nilai *minimum* (nilai terendah) sebesar 66,7% sedangkan nilai *maximum* (nilai tertinggi) sebesar 98,3%. Nilai rata-rata variabel karakteristik wirausaha adalah sebesar 84,2%.
3. Variabel perkembangan usaha diperoleh nilai *minimum* (nilai terendah) sebesar 54,0% sedangkan nilai *maximum* (nilai tertinggi) sebesar 94,0%. Nilai rata-rata variabel perkembangan usaha adalah sebesar 78,9%.

Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian mempunyai nilai statistik lebih besar dari 0,05

sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF dari semua variabel penelitian kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak mengalami atau mengandung multikolinieritas antar variabel. Kemudian hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *glejser*, menunjukkan bahwa model regresi >0,05 yang artinya tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Hasil persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 16,631 + 0,264X_1 + 0,325X_2.$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut memiliki nilai positif pada konstanta yaitu 16,631 yang menyatakan bahwa apabila modal usaha dan karakteristik wirausaha bernilai nol maka perkembangan usaha mikro dan kecil akan bernilai positif. Model tersebut mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan 1 unit skor penerapan pada modal usaha (X_1) sebesar 0,264, maka akan diikuti meningkatnya perkembangan usaha mikro dan kecil sebesar 16,631 dengan asumsi bahwa variabel karakteristik wirausaha (X_2), dalam kondisi tetap. Setiap terjadi kenaikan 1 unit skor penerapan pada karakteristik wirausaha (X_2) sebesar 0,325, maka akan diikuti meningkatnya perkembangan usaha mikro dan kecil sebesar 16,631 dengan asumsi bahwa variabel modal usaha (X_1) dalam kondisi tetap.

Hasil uji hipotesis secara parsial penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh modal usaha terhadap perkembangan usaha

Berdasarkan output SPSS pada tabel 4.9 menunjukkan $t_{hitung} = 2,368$ dengan signifikansi 0,21 karena signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka H_1 yang berbunyi “ada pengaruh modal usaha terhadap perkembangan usaha” **diterima**.

2. Pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha

Berdasarkan output SPSS pada tabel 4.9 menunjukkan $t_{hitung} = 3,076$ dengan signifikansi 0,03 karena signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka H_2 yang berbunyi “ada pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha” **diterima**.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh R Square sebesar 0,248. Dengan demikian menunjukkan bahwa modal usaha dan karakteristik wirausaha berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha sebesar 25,8%, sisanya sebesar 74,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh besarnya r^2 modal usaha adalah 8,94% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel kualitas pelayanan dikuadratkan yaitu $(0,299)^2$. Besarnya pengaruh karakteristik wirausaha adalah sebesar 14,21%, yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel kemampuan pengurus dikuadratkan $(0,377)^2$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik wirausaha memberikan pengaruh lebih besar terhadap perkembangan usaha dibandingkan dengan variabel modal usaha.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan baik secara partial maupun secara simultan.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 23 menunjukkan bahwa secara partial ada pengaruh antara modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara yang ditunjukkan dengan diperolehnya t_{hitung} dari masing-masing variabel yaitu untuk variabel modal usaha (X1) sebesar 2,368 dengan signifikansi 0,21, dan variabel karakteristik wirausaha (X2) sebesar 3,076 dengan signifikansi 0,03. Karena signifikansi yang diperoleh dari semua variabel independen kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan dan masing-masing variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y secara signifikan.

4.6.1 Pengaruh Modal Usaha Terhadap Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil

Modal Usaha meliputi dua indikator yaitu modal aktif dan modal pasif, modal aktif yang dimaksud adalah modal tetap, seperti bangunan dan peralatan yang digunakan dalam berproduksi

sedangkan modal pasif adalah sumber modal yang digunakan untuk produksi. Besarnya pengaruh modal usaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara adalah sebesar 8,94% yang diperoleh dari hasil Koefisien Determinasi Partial, sedangkan jika dilihat dari uji hipotesis secara partial, nilai t_{hitung} untuk variabel modal usaha (X1) adalah 2,368 dengan signifikansi 0,21, yang artinya nilai t_{hitung} signifikan dan hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh modal usaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara” diterima. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Barata Alex Peter, Abel G (2015) yang menunjukkan secara partial modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Dengan demikian menunjukkan bahwa modal sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan usaha mikro dan kecil dengan berbagai macam usaha yang ada di Desa Kedungleper.

Dengan demikian menunjukkan bahwa modal aktif dan modal pasif dapat mendukung perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper. Tabulasi data mengenai analisis deskriptif variabel modal usaha menunjukkan bahwa modal usaha dilihat dari beberapa indikator antara lain modal aktif dan modal pasif dalam kategori baik yakni sebesar 69%.

Hal ini menandakan bahwa modal usaha sudah besar dalam mendukung perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper akan tetapi yang perlu menjadi perhatian berkaitan dengan modal usaha yaitu tentang modal pasif dimana indikator modal pasif menempati persentase yang lebih kecil daripada modal aktif yaitu sebesar 66,42%. Kendala yang dihadapi para pelaku usaha dimana modal pasif yang diperoleh dari sumber-sumber modal. Apabila sumber modal yang dibutuhkan tidak tercapai maka pelaku usaha menggunakan modal seadanya yang belum sesuai dengan target modal yang diinginkan. Sedangkan persentase indikator modal aktif yaitu sebesar 72,67%. Artinya modal aktif yang dimiliki oleh para pelaku usaha sudah mendukung dalam berproduksi, hal ini biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha sudah cukup efisien dimana para pengusaha yang memiliki biaya produksi rendah hal ini cukup baik bagi perkembangan usaha mikro dan kecil dimana akan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Adapun kendala tetapi hanya beberapa pengusaha saja, misalnya dalam soal nomor 1 “berapa bahan baku yang dibutuhkan dalam sekali produksi”. Para pelaku usaha terkadang

masih mencari modal untuk memproduksi lagi karena biasanya reseller atau pelanggan untuk pembayaran produk belum lunas.

4.6.2 Pengaruh Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil

Karakteristik wirausaha meliputi enam indikator yaitu mencari peluang, memiliki perspektif masa depan, jiwa kepemimpinan, kreativitas yang tinggi, orientasi tugas dan hasil, dan kemampuan manajerial. Besarnya pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara adalah sebesar 14,21% yang diperoleh dari hasil Koefisien Determinasi Partial, sedangkan jika dilihat dari uji hipotesis secara partial, nilai t_{hitung} untuk variabel karakteristik wirausaha (X_2) adalah 3,076 dengan signifikansi 0,03, yang artinya nilai t_{hitung} signifikan dan hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara” diterima. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Kamamulati Karunanithy dan Sathiyakala Jeyaraman (2013) yang menunjukkan secara partial karakteristik wirausaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengembangan usaha kecil. Dengan demikian menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha mendukung perkembangan usaha mikro dan kecil dengan berbagai macam usaha di Desa Kedungleper. Dengan demikian menunjukkan bahwa mencari peluang, memiliki perspektif masa depan, jiwa kepemimpinan, kreativitas yang tinggi, orientasi tugas dan hasil dan kemampuan manajemen dapat mendukung perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper.

Tabulasi data mengenai analisis deskriptif variabel karakteristik wirausaha menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha dilihat dari beberapa indikator antara lain mencari peluang, memiliki perspektif masa depan, jiwa kepemimpinan, kreativitas yang tinggi, orientasi tugas dan hasil, dan kemampuan manajemen dalam kategori sangat baik yakni sebesar 84%. Hal ini menandakan semakin baik karakteristik wirausaha maka akan semakin tinggi dalam mendukung perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Hasil deskripsi persentase masing-masing indikator pada variabel karakteristik wirausaha, yaitu indikator mencari peluang memiliki rata-rata skor sebesar 87,33% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini pengusaha memiliki bakat dalam mencari peluang untuk berwirausaha, keyakinan atas

kemampuan dan bakat untuk menjadi seorang wirausaha sudah muncul. Untuk hasil deskripsi persentase memiliki perspektif masa depan memiliki rata-rata skor 90,83% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan pengusaha sudah memiliki keyakinan bahwa usaha yang ditekuni akan terwujud, menghasilkan produk sesuai dengan keinginan pelanggan dan memiliki kemampuan dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Untuk hasil deskripsi persentase jiwa kepemimpinan memiliki rata-rata skor 80,50% dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini pengusaha memiliki jiwa dalam berwirausaha yang baik dalam artian pengusaha dalam menjalankan usaha sudah memiliki strategi agar proses usaha berjalan sesuai target atau yang diinginkan oleh pengusaha.

Untuk hasil deskripsi persentase kreativitas yang tinggi memiliki rata-rata skor 65,17% dan termasuk dalam kategori cukup baik. Indikator ini paling rendah dari indikator yang lain, hal ini dikarenakan adanya kurangnya kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing setiap pengusaha, masih kurangnya kemampuan, keyakinan, dan ketekunan yang dimiliki pengusaha untuk menciptakan produk yang belum ada di pasaran. Untuk hasil deskripsi persentase orientasi tugas dan hasil memiliki rata-rata skor 94,00% dan termasuk dalam kategori sangat baik, dan indikator ini paling tinggi dari semua indikator yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa sangat adanya keinginan mendapat keuntungan yang banyak dalam menjalankan usaha dan pengembangan setiap usaha yang dijalankan dengan berbagai cara atau strategi yang sudah direncanakan oleh pengusaha. Dan untuk hasil deskripsi persentase kemampuan manajemen memiliki rata-rata skor 87,17% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan pengusaha memiliki kemampuan dalam mengatur jalannya proses untuk menghasilkan produk yang baik.

4.6.3 Pengaruh Modal Usaha dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil

Perkembangan usaha meliputi lima indikator yaitu jumlah pendapatan, jumlah pelanggan, peningkatan omset penjualan, perkembangan produksi, dan pertumbuhan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan aplikasi SPSS dalam analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara yang ditunjukkan melalui hasil perolehan F_{hitung} sebesar 21,116 dengan signifikansi 0,00.

Karena Signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh signifikan dan demikian menunjukkan bahwa H_0 diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau simultan ada pengaruh yang signifikan antara modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Berdasarkan perhitungan dalam Koefisien Determinasi Simultan, besarnya pengaruh modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan Usaha Mikro dan Kecil di Desa Kedungleper tersebut yaitu sebesar 0,258 atau 25,8%. Dengan demikian, besarnya pengaruh modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper sebesar 25,8%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 74,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Pengaruh antara variabel modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper diperoleh persamaan $Y = 16,631 + 0,264X_1 + 0,325 X_2$. Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa jika semua variabel-variabel bebas dianggap konstan, maka nilai Y sebesar 16,631. Koefisien regresi variabel modal usaha (X_1) sebesar 0,264 menyatakan bahwa setiap peningkatan modal usaha sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan atau kenaikan modal usaha sebesar 0,264 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sedangkan koefisien regresi variabel karakteristik wirausaha (X_2) sebesar 0,325 menyatakan bahwa setiap peningkatan atau kenaikan perkembangan usaha sebesar 0,325 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Untuk tingkat perkembangan usaha dari angket yang sudah disebar, hasil penelitian pada indikator peningkatan omset penjualan sebesar 85,50% dan perkembangan produksi sebesar 84,56%. Dapat disimpulkan pengusaha sudah memiliki strategi atau rancangan dalam menjalankan produksi untuk mencapai sasaran yang diraih dalam meningkatkan kualitas produk yang akan dijual dan pengusaha sering menambahkan produk-produk baru dalam usahanya agar omset penjualan dapat meningkat yang akan mengakibatkan produksi berkembang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Endang Purwanti (2012) yang berjudul Pengaruh Modal Usaha, Karakteristik Wirausaha, dan Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini juga sesuai dengan Reuben Kira & Zhongzhi He (2012) dalam Nugroho Agus (2014) menjelaskan bahwa dampak karakteristik perusahaan akan menentukan kemudahan dalam pengadaan modal usaha sehingga mampu mendukung keberhasilan usaha.

Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menemukan kendala atau keluhan yang dialami beberapa pengusaha dalam mengembangkan usahanya, yaitu mengebon, banyak pelanggan yang tidak bisa membayar tagihan tepat pada waktunya, apabila membayarpun terkadang tidak langsung lunas atau dengan kata lain yaitu membayar dengan cicilan, akhirnya dengan membayar lunaspun masih menunggu beberapa hari lagi bahkan beberapa minggu. Hal ini menyebabkan pengusaha kekurangan modal dalam usaha apabila pengusaha tidak mampu mencari sumber modal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro kecil di Desa Kedungleper. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat modal usaha, semakin tinggi karakteristik wirausaha, maka semakin meningkatnya perkembangan usaha mikro kecil di Desa Kedungleper.
2. Ada pengaruh signifikan antara modal usaha terhadap perkembangan usaha mikro kecil di Desa Kedungleper. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat modal usaha maka semakin baik perkembangan usaha mikro yang akan dicapai dan sebaliknya semakin rendah modal usaha maka semakin sulit perkembangan usaha mikro kecil di Desa Kedungleper.
3. Ada pengaruh signifikan antara karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro kecil di Desa Kedungleper. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi karakteristik yang dimiliki setiap pengusaha maka semakin baik perkembangan usaha mikro kecil yang akan dicapai dan sebaliknya semakin rendah karakteristik yang dimiliki setiap pengusaha maka semakin sulit perkembangan usaha mikro kecil di Desa Kedungleper.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2013,2014,2015). *Data Jumlah Wirausaha dalam Angka*. (Diunduh 27 Januari 2017).
- Fauzan, Muhammad. (2015). Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja (Siklus Konversi Kas) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Purwanti, Endang. 2012. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga*. *Jurnal Among Makarti*. Vol.5, No.9.
- Putri, Kartika.dkk. 2010. *Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha dan Peran Business Development Service terhadap Pengembangan Usaha* (Studi pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur. Vol.3, No.4.
- Santoso, Nugroho Agus, dan Anwar Made. 2014. *Kajian Karakteristik Kewirausahaan dan Perusahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil*. Vol.16, No.1.
- Wiratmo, Masykur. 1996. *Pengantar Kewiraswastaan*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.